

Penerapan Edukasi Audiovisual Terhadap Pengetahuan OAT Pada Pasien TB Paru: Studi Kasus Dua Pasien Di Kecamatan Haharu Tahun 2026 (Studi Kasus)

Arnesta Babang Haloy¹, Melkisedek Landi², Umbu Nggiku Njakatara³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Kupang

Email Korespondensi: arnestababanghaloy@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: TB paru adalah salah satu isu kesehatan utama di Indonesia. Tantangan utama pengobatan TB adalah ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat yang dapat mengakibatkan resistensi dan kegagalan pengobatan. Salah satu faktor penyebabnya adalah durasi pengobatan TB yang panjang, sehingga banyak pasien yang keluar dari perawatan. Survei Kesehatan 2023 di Indonesia mengungkapkan bahwa tingkat ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat mencapai 28,42%. **Tujuan:** Untuk meningkatkan pemahaman mengenai kepatuhan pengobatan pada pasien TB Paru. **Metode:** Studi ini adalah analisis deskriptif yang berfokus pada dua pasien, yaitu pasien Ny. R dan Ny. P. menghadapi masalah kurangnya pemahaman mengenai pengobatan TB Paru. **Hasil:** kegiatan dilaksanakan dari tanggal 06 Januari sampai 1 Januari 2026, Penelitian dilakukan melalui edukasi langsung menggunakan audio visual yang memuat informasi tentang TB paru serta pentingnya kepatuhan dalam terapi dan minum obat. Pada 2 pasien dengan kasus TB, terlihat adanya peningkatan pengetahuan serta kepatuhan Klien dalam mengonsumsi obat. Sebelum dilakukannya intervensi, Subjek 1 dan 2 mencatat skor 0. Usai edukasi menggunakan media audio visual, nilai Subjek 1 naik menjadi 4 dan nilai Subjek 2 menjadi 5. Keduanya menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran terhadap pengobatan. **Kesimpulan:** Media audio visual dalam pendidikan kesehatan efektif untuk meningkatkan kepatuhan pasien TB paru dalam mengonsumsi obat. Disarankan agar media audio visual dimanfaatkan secara terus-menerus sebagai bagian dari program pendidikan rutin di Puskesmas Rambangaru untuk mendukung keberhasilan pengobatan TB paru. **Saran:** Pemanfaatan media audio visual berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien TB paru, didukung oleh partisipasi keluarga dalam pengawasan konsumsi obat, serta keterlibatan aktif petugas kesehatan dalam memberikan pendidikan sesuai prosedur operasional standar (POS).

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, Tuberkulosis Paru, OAT, Kepatuhan Minum Obat

Abstract

Background: Pulmonary TB is one of the main health issues in Indonesia. The main challenge of TB treatment is non-compliance in taking medication which can lead to resistance and treatment failure. One contributing factor is the long duration of TB treatment, resulting in many patients dropping out of care. The 2023 Health Survey in Indonesia revealed that the level of non-compliance in taking medication reached 28.42%. **Objective:** To improve understanding of medication adherence in Pulmonary TB patients. **Method:** This study is a descriptive analysis that focuses on two patients, namely Mrs. R and Mrs. P. facing the problem of lack of understanding regarding Pulmonary TB treatment. **Results:** The activity was carried out from January 6 to January 1, 2026. The study was conducted through direct education using audio-visuals containing information about pulmonary TB and the importance of adherence in therapy and taking medication. In 2 patients with TB cases, there was an increase in knowledge and client adherence in taking medication. Before the intervention, Subjects 1 and 2 recorded a score of 0. After education using audio-visual media, Subject 1's score increased to 4 and Subject 2's score to 5. Both showed an increase in understanding and awareness of treatment. **Conclusion:** Audiovisual media in health education is effective in improving adherence of pulmonary TB patients in taking medication. It is recommended that audiovisual media be continuously utilized as part of the routine education program at the Rambangaru Community Health Center to support the success of pulmonary TB treatment. **Recommendation:** The use of audiovisual media contributes to improving the understanding and adherence of pulmonary TB patients, supported by family participation in monitoring medication consumption, as well as the active involvement of health workers in providing education according to standard operating procedures (SOP).

Keywords: Health Education, Pulmonary Tuberculosis, Anti-TB Drugs, Medication Adherence

1. PENDAHULUAN

Penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, tuberkulosis (TB), terus menjadi salah satu tantangan terbesar dalam kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Umumnya, penyakit ini menyerang paru-paru, tetapi juga bisa mempengaruhi organ lain seperti kelenjar getah bening, tulang, otak, dan ginjal. Ketika seseorang mengeluarkan suara dengan cara batuk, bersin, atau berbicara, partikel tiny yang keluar bisa mengakibatkan penyebaran tuberkulosis. Meskipun tuberkulosis bisa dicegah dan diobati, infeksi ini tetap menjadi penyebab utama kematian karena penyakit menular di skala global. [1]

Menurut laporan terbaru dari WHO yang terdapat dalam Global Tuberculosis Report 2025, diperkirakan ada 10,7 juta kasus baru TB yang akan terjadi di seluruh dunia pada tahun 2024, atau setara dengan 131 kasus per 100.000 orang. Sebagian besar kasus ini ditemukan di kawasan Asia Tenggara, Pasifik Barat, dan Afrika. WHO juga memprediksi bahwa pada tahun 2024, sekitar 1,23 juta orang akan meninggal akibat TB. Meskipun angka kematian menunjukkan penurunan dibanding tahun sebelumnya, penurunan tersebut belum cukup signifikan untuk mencapai sasaran penghapusan tuberkulosis yang ditetapkan dalam Strategi Penuntasan Tuberkulosis pada tahun 2030. [2]

Indonesia tetap menyandang beban tertinggi untuk penyakit TB di seluruh dunia. Negara ini menyuplai sekitar dua per tiga dari total kasus TB secara global, bersama dengan negara-negara seperti India, Filipina, China, Pakistan, Nigeria, Republik Demokratik Kongo, dan Bangladesh. Dalam hal kontribusi kasus TB, Indonesia menempati posisi kedua setelah India. Keadaan ini menandakan bahwa pengendalian TB di Indonesia masih harus mengatasi berbagai rintangan, terutama dalam aspek deteksi awal, perawatan yang efisien, serta pencegahan penularan. [3]

Penyakit paru-paru ini disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan menyebar melalui droplet pasien TB Paru.. Badan Kesehatan Dunia (WHO), menyebutkan pada tahun 2022 terdapat 10,6 juta orang di seluruh dunia yang didiagnosis menderita tuberkulosis paru, angka ini meningkat dari 2,9 % menjadi 10,3 juta kasus pada tahun 2021, pada tahun 2023 10,8 juta kasus. Berdasarkan Global Tuberculosis Report terbaru, diperkirakan sekitar 10,8 juta penduduk dunia menderita TB pada tahun 2023 dengan sekitar 1,25 juta kematian. Pada tahun 2024 jumlah kasus global diperkirakan masih mencapai 10,7 juta dengan sekitar 1,23 juta kematian, menunjukkan bahwa penurunan beban penyakit berlangsung lebih lambat dibandingkan target yang ditetapkan WHO. [4] Indonesia masih termasuk dalam kelompok negara dengan beban TB tertinggi di dunia bersama India, Filipina, Tiongkok, Pakistan, Nigeria, Republik Demokratik Kongo, dan Bangladesh. Kemudian Pada tahun 2024 Jumlah penderita TB Paru berjumlah 10,7 juta kasus, dengan 78% atau 8,3 juta pasien berhasil didiagnosis dan memperoleh pengobatan dari seluruh estimasi kasus, angka yang belum berubah ditahun 2025 dengan masih tetap 8,3 juta pasien yang derita TB Paru. [5]

Karena tingkat penularan yang terus meningkat, keterlambatan diagnosis, dan tingkat kepatuhan pasien yang buruk terhadap terapi, tuberkulosis tetap menjadi penyebab utama kematian akibat penyakit infeksi. Ini terjadi meskipun ada pengobatan yang efektif untuk tuberkulosis. WHO menyatakan bahwa strategi *End TB* harus mencakup penguatan deteksi dini, pengobatan yang tuntas, dan pelayanan kesehatan yang berpusat pada pasien. Permasalahan TB juga menjadi tantangan serius di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi NTT, jumlah kasus TB paru menunjukkan kecenderungan meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 4.795 kasus, meningkat menjadi 4.798 kasus pada tahun 2021, kemudian bertambah menjadi 7.268 kasus pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 9.535 kasus pada tahun 2023. Peningkatan tersebut mencerminkan bahwa TB masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian berkelanjutan. Selain dipengaruhi oleh meningkatnya penemuan kasus, kondisi geografis kepulauan, keterbatasan akses pelayanan kesehatan di beberapa wilayah, serta

faktor sosial ekonomi masyarakat turut memengaruhi keberhasilan program pengendalian TB di NTT. [6]

Di Kabupaten Sumba Timur, jumlah kasus tuberkulosis paru tahun 2020 ada 528 kasus, lalu sedikit berkurang menjadi 502 kasus pada 2021, tetapi naik lagi menjadi 726 kasus di tahun 2022, dan pada Tahun 2023 jumlahnya kembali menurun menjadi 445 kasus, Pada tahun 2024 Kasus Tb Paru menjadi 408 kasus. Faktor yang memengaruhi kondisi kesehatan, yaitu lingkungan, perilaku atau gaya hidup, pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan adalah hal penting untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, terutama dalam upaya mencegah dan menangani berbagai masalah kesehatan[7]

Kecamatan Haharu merupakan salah satu wilayah kerja pelayanan kesehatan di Kabupaten Sumba Timur yang memiliki karakteristik geografis pedesaan dengan persebaran penduduk yang cukup luas. Kondisi tersebut memengaruhi akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan, kontinuitas kunjungan, serta penerimaan informasi kesehatan. Sebagian besar masyarakat masih menghadapi keterbatasan akses informasi kesehatan yang mudah dipahami, terutama bagi kelompok lanjut usia yang sering mengalami penurunan fungsi penglihatan, pendengaran, maupun kemampuan mengingat. Akibatnya, pasien lansia lebih berisiko mengalami defisit pengetahuan mengenai penyakit TB, cara penularan, pentingnya kepatuhan minum OAT, serta dampak penghentian terapi sebelum waktunya. [8]

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif dengan pendekatan intervensi keperawatan (evidence-based nursing practice). Studi kasus digunakan untuk menggambarkan secara mendalam perubahan pengetahuan dan/atau kepatuhan pasien TB paru setelah diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan tentang Obat Anti Tuberkulosis (OAT) menggunakan media audio visual Pendekatan ini tidak bertujuan untuk generalisasi, tetapi untuk melihat respon individu pasien terhadap intervensi edukasi yang diberikan secara sistematis dan terstruktur. Penelitian dilaksanakan di Desa Rambangaru Wilayah kerja Puskesmas Rambangaru, Kecamatan Haharu dengan subjek penelitian sebanyak dua pasien TB paru yang sedang menjalani pengobatan OAT. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan peneliti. Prosedur intervensi dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, responden diberikan **pre-test** untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai OAT. Kedua, diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan menggunakan media audio visual (video edukasi TB paru dan OAT) yang berisi materi tentang pengertian TB, tujuan pengobatan, jenis OAT, cara minum obat, lama pengobatan, efek samping obat, serta pentingnya kepatuhan minum obat. Edukasi diberikan selama $\pm 15-25$ menit menggunakan perangkat elektronik seperti laptop. Setelah intervensi diberikan, dilakukan sesi diskusi singkat untuk memastikan pemahaman pasien. Selanjutnya dilakukan post-test menggunakan instrumen yang sama dengan pre-test untuk menilai perubahan pengetahuan atau kepatuhan pasien setelah intervensi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif, dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test pada masing-masing responden. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi yang menggambarkan perubahan skor pengetahuan atau kepatuhan pasien sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan OAT menggunakan media audio visual. [9]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian kasus menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan kedua pasien terkait terapi OAT. Sebelum dilakukan intervensi, pasien belum mengerti durasi pengobatan, efek samping yang mungkin timbul dari OAT, serta dampak dari penghentian terapi. Setelah menerima pendidikan melalui metode ceramah, diskusi, dan brosur, terdapat peningkatan pemahaman terlihat dari kemampuan pasien dalam

mengulang kembali informasi yang telah disampaikan. Peningkatan wawasan ini sejalan dengan teori tentang pembelajaran kesehatan yang mengungkapkan bahwa penyampaian informasi yang terstruktur bisa memperkuat kemampuan individu dalam memahami penyakit dan pengobatan yang dijalani. [7]

Pengetahuan yang tepat memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan terhadap terapi dan keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru. Penelitian ini dapat diperdalam dengan mengacu pada sumber-sumber terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia serta Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yang menekankan pentingnya edukasi untuk pasien dalam menunjang keberhasilan terapi TB. [10]

Penelitian menunjukkan bahwa berbagai bentuk media edukasi, seperti media audiovisual, video, pengingat lewat WhatsApp, aplikasi digital, dan edukasi berbasis komunitas seperti kelompok sebaya, terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan TB. Oleh karena itu, penerapan media edukasi yang sesuai dengan karakteristik pasien dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan TB serta mendukung program kesehatan nasional. [11]

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua orang partisipan yang memiliki karakteristik yang berbeda. Peserta pertama adalah seorang wanita berusia 30 tahun, lulusan terakhir Sekolah Dasar, dan bekerja sebagai petani. Partisipan kedua adalah seorang ibu-ibu yang berusia 80 tahun, memiliki pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Dasar (SD), dan bekerja sebagai petani. Meskipun kedua orang yang terlibat memiliki kemiripan dalam hal jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan, tetap ada perbedaan pada aspek usia. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pasien penyakit TBC paru bisa berusia berbagai kelompok, meskipun memiliki latar belakang sosial yang hampir sama. Menurut teori, ada berbagai faktor sosial dan ekonomi yang bisa memengaruhi seberapa rentan seseorang terkena infeksi tuberkulosis (TB). [12] Salah satu faktor tersebut adalah tingkat pendidikan. Pendidikan yang rendah biasanya terkait dengan kurangnya pemahaman tentang cara mencegah penyakit, pentingnya menjaga gaya hidup sehat, dan akses yang terbatas terhadap informasi kesehatan yang benar. Kondisi tersebut bisa menghambat kemampuan seseorang untuk memahami cara mencegah penyakit, mengenali tanda-tanda sakit, dan menggunakan layanan kesehatan dengan baik, sehingga meningkatkan kemungkinan tertular TB. Selain itu, faktor pekerjaan juga bisa membuat risiko terkena infeksi TB semakin tinggi. Pekerjaan sebagai petani, misalnya, sering kali melibatkan aktivitas di lingkungan yang berdebu, terpapar cuaca yang tidak menentu, serta kondisi kerja yang tidak mendukung kesehatan. Jika dihadapkan dengan lingkungan tempat tinggal yang sangat padat dan sanitasi yang tidak memadai, situasi ini bisa membuat risiko tertular TB semakin besar. [12]

Usia adalah salah satu hal yang memengaruhi seberapa rentan seseorang terhadap penyakit tuberkulosis (TB). Dalam penelitian ini, peserta terbagi menjadi dua kelompok, yaitu orang dewasa berusia 30 tahun dan lansia berusia 80 tahun. Pada lansia, proses bertambah tuanya menyebabkan sistem imun menjadi kurang efektif, sehingga mereka lebih mudah terkena infeksi tuberkulosis. Di sisi lain, orang dewasa juga bisa terkena TB, terutama jika pernah kontak dengan orang yang sakit TB, tinggal di lingkungan yang padat, atau bekerja di tempat yang memungkinkan penyebaran penyakit ini. Sebab itu, usia, kondisi lingkungan tempat tinggal, dan faktor pekerjaan saling terkait dan bisa meningkatkan kemungkinan terkena penyakit tuberkulosis. [13]

Pada tahap ini dari pengkajian, terlihat bahwa kedua responden tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyakit TB paru dan pengobatannya. Kedua pasien tidak memiliki pemahaman yang lengkap tentang penyebab penyakit, cara penularannya, pentingnya minum OAT, lama pengobatan, dan efek penghentian pengobatan terlalu dini. Keterbatasan informasi yang diterima, usia lanjut, tingkat pendidikan, dan tenaga kesehatan yang tidak memberikan instruksi kesehatan yang berkelanjutan adalah beberapa faktor yang memengaruhi pemahaman

yang buruk ini. Hasil ini sejalan dengan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), yang menyatakan bahwa ketika seseorang menunjukkan kurangnya informasi atau pemahaman tentang kondisi kesehatan, pengobatan, dan tindakan yang harus dilakukan, diagnosis Defisit Pengetahuan ditegakkan. Ketidakmampuan untuk menjelaskan penyakit, sering mengajukan pertanyaan, dan kurang tepat dalam menjalankan anjuran terapi adalah beberapa tanda kondisi tersebut. [14]

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga menyatakan bahwa promosi kesehatan adalah bagian penting dari Program Penanggulangan Tuberkulosis. Selama pengobatan, edukasi yang berkelanjutan dapat meningkatkan pengetahuan pasien, menumbuhkan sikap positif, dan mendorong perubahan perilaku mereka. Selain itu, usia lanjut memengaruhi kemampuan pasien untuk memproses informasi baru. Perubahan fisiologis dan kognitif, seperti penurunan daya ingat sementara, penurunan konsentrasi, dan peningkatan kecepatan pemrosesan data, terjadi selama masa tua. [14] Oleh karena itu, instruksi yang diberikan melalui ceramah seringkali tidak efektif. Penggunaan media audiovisual menarik karena memungkinkan rangsangan pendengaran dan visual sekaligus, yang membantu pasien memahami materi dengan lebih baik. Studi ini sejalan dengan klaim World Health Organization yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan yang berkelanjutan merupakan salah satu cara penting untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan TB, terutama jika keluarga mendukung kepatuhan pasien. Edukasi yang berulang membantu pasien memahami pentingnya melanjutkan pengobatan hingga tuntas dan mengurangi risiko menghentikan terapi sebelum waktunya. [15]

Pengkajian

Tabel 1. Pengkajian Keluarga pasien 1 dan 2

Pasien 1	Pasien 2
Pengumpulan data dilakukan pada hari Selasa 06 Januari 2026 pukul 09.30 wita di rumah Ny. R data diperoleh melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan dokumentasi.	Pengumpulan data telah dilaksanakan pada hari Rabu, 07 Januari 2026, pukul 08.30 WITA di rumah Ny. P data diperoleh dengan cara wawancara observasi, pemeriksaan fisik, dan dokumentasi.

Identitas Umum

Tabel 2. Pengkajian Keluarga Pasien 1 dan 2

Data Umum Pasien	Pasien 1	Pasien 2
Kelamin	Perempuan	Perempuan
Umur	70 tahun	80 tahun
Pendidikan	SD	SD
Lama Pengobatan	5 bulan	4 bulan
Data Pengetahuan awal Pasien	Kurang	Kurang
Data Pengetahuan awal Keluarga	Kurang	Kurang

Dari data di atas terlihat bahwa dengan pendidikan yang setara (SD) dan pekerjaan yang sama (petani). Perbedaannya terletak pada agama, Pasien 1 beragama Kristen Katolik, sementara Pasien 2 menganut Kristen Protestan.

Tabel 3. Hasil Edukasi Pasien 1

Hari	Tema	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
1	Pengertian, etiologi, manifestasi klinik	40	90	50
2	Pengobatan	40	90	50
3	Manfaat dan efek samping OAT	50	80	30
4	Diet dan <i>lifestyle</i> TB	50	90	40
5	Pencegahan dan pemanfaatan fasilitas kesehatan	40	90	50
Total		220	440	220
Mean		44	88	44

Tabel 4. Hasil Edukasi Pasien 2

Hari	Tema	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
1	Pengertian, etiologi, manifestasi klinik TB	30	80	50
2	Pengobatan OAT	40	100	60
3	Manfaat dan efek samping OAT	50	100	60
4	Diet dan <i>lifestyle pada pasien</i> TB	50	90	50
5	Pencegahan dan pemanfaatan fasilitas kesehatan	40	100	60
Total		190	470	280
Mean		38	94	56

Dari data di atas terlihat bahwa ada perbaikan tingkat pengetahuan pasien sebelum edukasi dan sesudah edukasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penerapan edukasi kesehatan pada dua orang responden, terlihat bahwa edukasi kesehatan berhasil meningkatkan pemahaman pasien dan keluarganya mengenai pentingnya menjalani pengobatan Anti Tuberkulosis (OAT) dengan baik dan terus menerus. Setelah diberi penjelasan, pasien dan keluarganya menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai maksud pengobatan, cara mengonsumsi obat OAT dengan benar, masa pengobatan yang diperlukan, serta bahaya yang bisa terjadi jika pengobatan tidak dilakukan secara teratur. Peningkatan pengetahuan tersebut juga mendorong keluarga untuk lebih aktif dalam memberikan dukungan, motivasi, serta mengawasi kepatuhan pasien selama proses pengobatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pedoman Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menekankan bahwa pelayanan tuberkulosis (TB) harus berpusat pada pasien. Pelayanan ini melibatkan keluarga, komunitas, dan Pengawas Menelan Obat (PMO) sebagai bentuk bantuan untuk meningkatkan ketaatan pasien terhadap pengobatan dan memperbaiki hasil pengobatan TB. [9]

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Yunita *et al.*, "Literatur Review : Pengaruh Media Edukasi Dalam Meningkatkan Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberculosis," vol. 02, no. 01, pp. 31–38, 2025, [Online]. Available: <https://ejournal.melekliterasi.com/index.php/JPKK/article/view/162/117>
- [2] I. Saidah, "Strategis dan Praktikal atas Hasil Evaluasi Efektivitas Edukasi Audiovisual Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT)," *J. Masy. Sehat Indones.*, vol. 54, no. 03, pp. 1–6, 2023, [Online]. Available: <https://journal.ypmai.org/index.php/jmsi/article/view/51/30>
- [3] D. Fitriannur Khasanah, U. Nurulhuda, and S. Manurung, "Effect of Continuous

- Education Through Audiovisual Media on Knowledge and Attitudes Regarding Treatment Discontinuation Prevention Among Tuberculosis Patients at Community Health Center in East Jakarta in 2024,” *J. Heal. Cardiovasc. Nurs.*, vol. 4, no. 2, pp. 123–133, 2024, doi: 10.36082/jhcn.v4i2.1856.
- [4] M. Lorena, “The impact of audiovisual media-based health education on children’s knowledge of tuberculosis,” *J. Keperawatan Widya Gantari Indones.*, vol. 8, no. 3, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.upnvj.ac.id/Gantari/article/view/9556/3252>
- [5] D. S. Sahputra and M. Dwi Sagita, “Efektivitas Pemberian Pendidikan Kesehatan Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan pada Penderita Hipertensi,” *J. Pustaka Keperawatan (Pusat Akses Kaji. Keperawatan)*, vol. 3, no. 1, pp. 6–10, 2024, doi: 10.55382/jurnalpustakakeperawatan.v3i1.705.
- [6] B. Meirawati, D. Ningrum, R. Rosyda, and D. Dolifah, “Pengaruh Edukasi Dengan Media Audiovisual Tentang,” *J. Kesehat. Tambusai*, vol. 4, no. 2, pp. 1172–1182, 2023, [Online]. Available: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/15111/12163>
- [7] W. Rumaolat, “Peningkatan Kepatuhan Minum Obat Tuberkulosis Paru Melalui Pendidikan Kesehatan Berbasis Media Visual Windarti Rumaolat,” *J. Penelit. Kesehat. Suara Forikes*, vol. 13, no. 7, pp. 575–579, 2022, [Online]. Available: <https://www.forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/sf13302/13302>
- [8] Agustina Anggitta Helen, Purnama Agus, and Koto Y, “Pengaruh Edukasi Berbasis Media Audiovisual Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis,” *J. Manag. Nurs.*, no. 50, pp. 376–384, 2024.
- [9] N. Chayati, G. Akbar, and P. Juandi, “Pendidikan Kesehatan Berbasis Audio Visual untuk Pencegahan Luka Tekan Audio-Visual-Based Health Education to Improve Family Understanding of Pressure Sores Prevention,” *J. Kesehat. Komunitas*, vol. 9, no. November, pp. 557–566, 2023.
- [10] Dr Tedros Adhanom Ghebreyesus, *Global tuberculosis report*. 2024.
- [11] N. A. Azni, C. A. Husna, and N. Zara, “Pengaruh Edukasi Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kontak Serumah Dengan Pasien Tb Paru dalam Pencegahan Penularan Tb Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Lhokseumawe,” *Ranah Res. J. Multidiscip. Res. Dev.*, vol. 7, no. 4, pp. 2391–2400, 2025, doi: 10.38035/rrij.v7i4.1496.
- [12] Y. Nopriani, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Audio Visual Terhadap Pengetahuan Lansia dengan Hipertensi di Puskesmas Sukajadi Kabupaten Banyuasin,” *J. Pengabd. Masy. dan Ris. Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 4683–4692, 2025.
- [13] S. R. Kas and I. Darlis, “Comparison of health promotion through lecture method and audiovisual media on the level of knowledge of students regarding Tuberculosis in Soppeng Regency 2024,” *Ris. Inf. Kesehat.*, vol. 13, no. 2, p. 151, 2024, doi: 10.30644/rik.v13i2.894.
- [14] R. Ananda, “Pengaruh Edukasi Melalui Media Audio Visual Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Tuberculosis,” *J. Ilmu Keperawatan dan Kesehat.*, vol. 2, no. September, pp. 26–32, 2025, [Online]. Available: <https://jurnal.naiwabestscience.my.id/index.php/jikk/id/article/view/152/100>
- [15] 3) Yenny Sri Wahyuni1*, Ahmad Azrul Zuniarto2, Clara shinta3 (1,2, “Pengaruh Penayangan Vidio Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Kepatuhan Pasien TBC Di puskesmas Tengah Tani,” *J. Farm. dan Sains*, vol. 8, no. 2, pp. 29–40, 2025, [Online]. Available: <https://journal.univypib.ac.id/index.php/paeparandi/article/view/198/168>